

ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA NOVEL *PEREMPUAN*

***BERSAMPUR MERAH* KARYA INTAN ANDARU:**

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapai Tugas-tugas Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh:

MUTIA RAMADHANI MANURUNG
NPM. 1502040199



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 25 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Mutia Ramadhani Manurung
NPM : 1502040199
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Konflik Tokoh Utama Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.

2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

3. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

1.

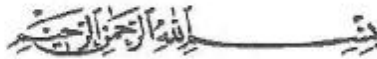
5.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Mutia Ramadhani Manurung
NPM : 1502040199
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Konflik Tokoh Utama Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru; Kajian Psikologi Sastra

sudah layak disidangkan.

Medan, 16 September 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Mutia Ramadhani Manurung
NPM : 1502040199
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Konflik Tokoh Utama Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 5 Juli 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Mutia Ramadhani Manurung

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Mutia Ramadhani Manurung
NPM : 1502040199
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Konflik Tokoh Utama Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
29-07-2019	BAB IV : Analisis Data .	A	
05-08-2019	BAB IV : Penyusunan Hasil Derta dan Analisis Data .	A	
12-08-2019	BAB IV : C. Jawaban Pertanyaan Penelitian D. Keterbatasan Hasil Penelitian .	A A	
16-08-2019	BAB V : - Abstrak - Penulisan Egan	A A	
05-09-2019	ACC	A	

Medan, 16 September 2019

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Mutia Ramadhani Manurung NPM 1502040199, Konflik Tokoh Utama Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019

Masalah dalam penelitian ini adalah konflik batin yang di alami Ayu, hal ini dapat di lihat dari 1) konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama. Pengumpulan data digunakan dengan membaca dan mencatat. Sumber penelitian ini adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dengan jumlah 209 halaman Yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, 2019 Cetakan pertama. Adapun data penelitian ini adalah adanya konflik batin yag terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud. Hasil penelitian ini di uraikan sebagai berikut: 1). Adanya konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu, Bapak Ayu di tuduh sebagai tukang santet dan di bunuh secara mengenaskan oleh sekelompok ninja yang berpakaian hitam dan sebagian masyarakat dengan menggunakan tiga struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*.

Kata Kunci: *Novel Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, Kajian Psikologi Sastra

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Peneliti menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul Analisis Konflik *Tokoh Utama Novel Perempuan Persampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra*.

Dalam penulisan Skripsi ini peneliti banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi dosen teman-teman, serta keluarga sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda **Abdul Mukti Manurung** dan Ibunda **Nurmaini Siregar** orang tua yang paling saya sayangi yang telah mendidik saya, menafkahi saya, selalu memberikan semangat kepada saya, dan yang telah membiaya saya dari sejak lahir hingga saya sampai ke perguruan tinggi ini dengan ikhlas, terima kasih

kepada **Samsul Bahri Manurung, Ilham Nezer Manurung, Mulia Jasa Manurung,** dan **Fahru Rozy Manurung** abang-abang kandung saya yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan telah banyak membantu saya dalam masa sekolah dan perkuliahan, dan terima kasih kepada **Sangkot Awal** teman terdekat saya yang selalu memberikan semangat dan nasihat, dan membantu saya dalam masa perkuliahan.

Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang di bawah ini :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Muhammad Arifin, M. Hum.** selaku Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan sebagai Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan nasehat sampai semester akhir.
5. Ibu **Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum.** selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** selaku ketua Program Studi Bahasa Indonesia Fkip UMSU. Selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu luang untuk membimbing.

7. Ibu **Aisyiah Aztry, M.Pd.** sekretaris Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. **Bapak dan Ibu Dosen** Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah membagikan ilmu kepada peneliti selama di bangku perkuliahan.
10. **Pegawai Biro** di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera.
11. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd.,** Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
12. Sahabat saya **Rizky Aisyah Ali Siregar** dan **Khoirunnisa** yang selalu membantu saya dalam perkuliahan dan memberikan semangat dalam mengerjakan penelitian ini.
13. Sepupu saya **Dian Ferdina Nasution, S.Sos.** yang selalu memberikan nasehat yang baik kepada saya dan membantu saya dari pertama saya masuk ke Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sampai sekarang.
14. Teman-teman seperjuangan kelas B Sore Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu penelitian dalam masa perkuliahan, dan kepada teman-teman di Kos Bukit Siguntang No. 32 yang telah banyak membantu dan mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak semoga amal ibadah selalu diridhoi dan mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Ilmu yang peneliti peroleh berguna bagi peneliti sendiri dapat di sumbangkan kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Amin ya Robbal a'alamain.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Oktober 2019

Peneliti,

Mutia Ramadhani Manurung

1502040199

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	10
A. Kerangka Teoretis.....	10
1. Hakikat Karya Sastra.....	10
2. Konflik	10
a. Konflik Masalah Sosial	11
1. Karakteristik Masalah Konflik Sosial.....	11
2. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Masalah Sosial.....	12
b. Konflik Sosial.....	14

1. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Sosial	14
2. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial.....	15
3. Tokoh Utama.....	16
4. Hakikat Novel	18
a. Fungsi Sastra (Novel).....	18
b. Ciri-Ciri Novel	18
c. Jenis Novel	19
d. Struktur Novel.....	20
1. Unsur-Unsur Intrinsik Novel.....	21
a. Alur (plot)	21
b. Tema	21
c. Penokohan.....	21
d. Sudut Pandang	22
e. Latar	23
f. Amanat.....	23
2. Unsur-Unsur Ekstrinsik Novel	23
a. Latar Belakang Pengarang.....	23
b. Kondisi Sosial Budaya	23
c. Tempat atau Kondisi	23
5. Hakikat Psikologi Sastra	24
6. Teori Sigmud Freud	28
7. Sinopsis Novel	30
8. Biodata Penulis Novel.....	31

B. Kerangka Konseptual.....	32
C. Pernyataan Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Lokasi dan waktu penelitian	35
1. Lokasi Penelitian	35
2. Waktu Penelitian.....	35
B. Sumber Data dan Data Penelitian	36
C. Metode Penelitian	37
D. Variabel Penelitian.....	39
E. Definisi Operasional.....	39
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Data Penelitian.....	43
B. Analisis Data.....	54
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	69
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	70
E. Keterbatasan Hasil Penelitian	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	35
2. Tabel 3.2 Analisis Konflik Tokoh Utama Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i> karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra	41
3. Tabel 4.1 Data Struktur Kepribadian <i>Id</i> Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i> karya Intan Andaru.....	44
4. Tabel 4.2 Data Struktur Kepribadian <i>Ego</i> Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i> karya Intan Andaru	48
5. Tabel 4.3 Data Struktur Kepribadian <i>Super Ego</i> Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i> karya Intan Andaru.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar Novel Perempuan Bersampur Merah	76
Lampiran 2 Biografi Intan Andaru	78
Lampiran 3 Sinopsis Novel Perempuan Bersampur Merah.....	80
Lampiran 4 Kertas Pencatat Data	82
Lampiran 5 Form K-1	93
Lampiran 6 Form K-2	94
Lampiran 7 Form K-3	95
Lampiran 8 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	96
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Proposal.....	97
Lampiran 10 Surat Permohonan Seminar Proposal	98
Lampiran 11 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	99
Lampiran 12 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar.....	100
Lampiran 13 Surat Mohon Izin Riset.....	101
Lampiran 14 Surat Balasan Riset.....	102
Lampiran 15 Surat Pernyataan Plagiat.....	103
Lampiran 16 Surat Keterangan Turnitin.....	104
Lampiran 17 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	114
Lampiran 18 Berita Acara Ujian Skripsi	115
Lampiran 19 Lembar Pengesahan Skripsi	116
Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yaitu sebuah kegiatan karya seni dan cabang ilmu pengetahuan. Karya sastra sastra di kenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi, penggambaran dari kehidupan sosial masyarakat, hubungan bermasyarakat, adat istiadat serta masalah sosial yang termasuk di dalamnya adalah konflik.

Kehidupan sosial masyarakat adalah suatu kehidupan interaksi antara masyarakat maupun individu dan terjadinya sebuah komunikasi, kemudian antar individu dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain. Sangat berkaitan dengan hal yang terjadi di lapangan kehidupan sosial masyarakat.

Hubungan bermasyarakat yakni praktik untuk mengolah penyebaran suatu informasi individu dan masyarakat. Hubungan bermasyarakat juga mencakup sebuah organisasi atau individu yang mendapatkan eksposur ke khalayak memerlukan berita yang langsung dan mereka menggunakan topik kepentingan publik.

Adat istiadat adalah resepsi seluruhnya dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Biasanya diikuti atau diwujudkan oleh banyak orang. Maka dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah aktivitas

perilaku-perilaku, tindakan-tindakan individu satu terhadap yang lain yang kemudian menimbulkan reaksi, sehingga menghasilkan suatu interaksi sosial.

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang terlahir dari sebuah keadaan masyarakat yang tidak ideal, atau definisi masalah sosial yaitu ketidaksesuaian unsur-unsur masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial atau individu, maksudnya selama terdapat kebutuhan dalam masyarakat yang tidak terpenuhi secara merata maka masalah sosial akan tetap selalu ada didalam kehidupan.

Konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang di bawa individu dalam suatu interaksi. Konflik merupakan kondisi yang terjadi ketika dua pihak atau lebih menganggap ada perbedaan posisi yang tidak selaras atau mencampuri tujuan dari pihak lain. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik anantara anggota dan kelompok masyarakat lainnya. Konflik sendiri tidak selalu harus dihindari karena tidak selalu negatif akibat. Konflik adalah sebuah pertentangan atau perselisih yang terjadi dan melibatkan dari tokoh satu dengan tokoh lain dan masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 259) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian kejadian maupun

yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Dari pendapat ahli tersebut maka dapat dipahami bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang mempunyai peran penting dalam sebuah cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang paling diceritakan atau dimunculkan dibagian cerita, baik itu sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai dalam kejadian. Tokoh utama ini selalu ada pada halaman buku cerita. Tokoh utama menceritakan peran tokoh utama, tokoh utama sangat penting dalam mengambil peran dalam karya sastra di sebuah cerita novel.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi dua golongan yaitu karya serius dan karya liberal. Sebuah novel bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik tetapi memberikan hiburan kepada pembaca. novel syarat utamanya adalah mesti menarik, menghibur, dan mendatangkan rasa puas telah orang membacanya. Novel mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, kelakuan dalam kehidupan sehari-hari tokoh utama yang mengganggu kejiwaan atau psikologinya.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru berceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Ayu. Ayu dibesarkan dengan keluarga yang sederhana dan Bapak Ayu bekerja sebagai petani. Tiba-tiba datang sekelompok ninja yang berpakaian hitam dan sebagian masyarakat mendatangi

rumah mereka, membawa Bapak Ayu ke suatu tempat dan mereka membunuh Bapak Ayu dengan cara yang sangat mengenaskan. Kejadian ini terjadi karena Bapak Ayu di tuduh sebagai tukang santet, padahal atas tuduhan yang telah di berikan oleh sekelompok ninja yang berpakaian hitam dan sebagaian masyarakat itu adalah tidak benar kenyataanya. Ayu melihat dengan mata kepalaanya sendiri kejadian yang terjadi kepada Bapaknya, Ayu sangat merasa terpukul sekali atas kejadian yang telah menimpa Bapaknya dan Ayu merasakan konflik batin terhadap dirinya.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembaca. dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik yang terkandung dalam karya sastra.

Psikologi sastra mampu mendalami kejiwaan di dalam sebuah karya sastra seperti di dalam sebuah cerita. Menyimpulkan bahwa psikologi sastra adalah sebuah karya sastra penggambaran dari kehidupan masyarakat sosial yang terjadi konflik pertentangan atau perselisihan tokoh utama di dalam sebuah cerita novel dan mengganggu kejiwaan psikologi seorang tokoh utama tersebut.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi titik fokus dalam penelitaian ini, yaitu mengkaji lebih dalam bagaimana konflik batin yang terjadi pada tokoh utama cerita novel tersebut.

Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru di dasari cerita hati yang sangat terpukul dan meyedihkan dan sangat berpengaruh dengan keadaan tokoh utama. Yang mengisahkan Bapak Ayu di tuduh sebagai tukang santet oleh sekelompok ninja yang berpakaian hitam dan sebagian masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik memilih konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru kajian psikologi sastra menurut teori Sigmud Freud.

Alasan dipilihnya novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, yaitu adanya konflik batin bahwa novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru merupakan salah satu karya sastra dan adanya psikologis yang di alami oleh tokoh utama. Psikologis yang di alami tokoh utama dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru adanya permasalahan yang di alami tokoh utama sehingga memunculkan konflik batin.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul Analisis Konflik Tokoh Utama Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra.

Berkaitan dengan penelitian analisis konflik tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru peneliti menemukan empat penelitian yang relevan. Penelitian yang pertama adalah penelitian milik Rini Agustin yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Catatan Malam Terakhir* Karya Firdya Taufiqurrahman tahun 2015. Penelitian ini membahas mengenai menggambarkan konflik batin tokoh utama dan novel *Catatan Malam Terakhir*

Karya Firdya Taufiqurrahman dan hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam novel *Catatan Malam Terakhir* Karya Firdya Taufiqurrahman sebagai berikut, perasaan kecewa, malu, bingung, sedih, iri hati, perasaan khawatir, curiga, takut, dan iritasi. Penelitian yang kedua adalah milik Keuis Rista Ristiana, Ikin Syamsudin Adeani yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai 24 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan diri sendiri, 16 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dan 31 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya. Penelitian yang ketiga adalah milik Rini Agustin yang berjudul *Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai yaitu konflik sosial yang berwujud tuduhan masalah, perselisihan, penindasan, dan pertentangan. Konflik internal yang terkandung dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M. N berdasarkan analisis yang peneliti lakukan yaitu konflik batin dalam bentuk harapan, dan konflik antara dua keinginan. Penelitaian yang keempat adalah milik Ani Diana yang berjudul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi* Karya Nurul Asmayani tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang untuk mengetahui konflik internal yang dialami oleh aktor utama dalam novel ini. Dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi oleh tiga aktor utama, penulis menggambarannya secara sederhana, mengalir, dan menarik. Terlebih lagi, penggunaan kata-kata yang tertata dengan baik dan

sederhana membuat kisah itu hidup, tampak sebagai kisah nyata sehingga menarik untuk dibaca.

B. Identifikasi Masalah

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman peneliti untuk memperoleh kemudahan proses penelitian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah. Uraian-uraian pada latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai analisis konflik tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra. Adapun uraian-uraian yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menurut teori Sigmud Freud.
2. Hubungan bermasyarakat yang mempengaruhi adanya konflik dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
3. Konflik adat istiadat yang terjadi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin terhadap tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih berfokus dan mendalam, maka perlu ada batasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud.

F. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan tambah ilmu pengetahuan tentang sastra dalam kajian psikologi sastra dalam menganalisis karya sastra, serta memberikan khasanah baru dibidang sastra tentang penelitian novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
- b. Membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dalam kajian psikologi sastra serta mampu memahami konflik batin tokoh utama yang ada di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dan menambah ilmu informasi dan referensi di bidang psikologi sastra mengenai konflik batin tokoh utama dan memberikan tambahan kepada pembaca yang ingin tahu banyak tentang konflik tokoh utama.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra yaitu suatu bentuk ungkapan bahasa menurut (Saifur Rohman, 2012: 29). Sastra adalah pengalaman batin pencipta sebuah karya sastra, pencipta membuat karya sastra dengan menentukan peristiwa beserta ide gagasan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat atau individu dalam sebuah cerita karya sastra menurut (M. Atar Semi, 1988:8).

Karya sastra menurut Noor (2007: 13) adalah sebuah cerita yang tidak sesuai dengan cerita yang di dunia nyata, karena cerita tersebut sudah di tambah atau dikurangi oleh pencipta karya sastra tersebut.

2. Konflik

Menurut Soerjono Soekanto dalam H.S. Fritz (2013: 152) pengertian konflik adalah sebuah kelompok sosial atau individu yang terjadi dalam suatu proses perlawanan dan pertentangan yang menyimpang dan mengakibatkan ancaman dan kekerasan dari kedua belah pihak.

Konflik ialah suatu yang dramatik, sebuah pertarungan kekuatan yang sama dan terjadi aksi dan aksi balasan, menurut Wellek & Werrem (Nurgiyantoro,

3013:179). Konflik merupakan sebuah permasalahan yang mempunyai dua faktor, yakni konflik internal yaitu terjadi pada dirinya sendiri dan konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi di luar dirinya sendiri.

Menurut Mitchell, B., Setiawan, B., dan Rahmi, D.H. dalam Wahyudi (2017: 16-19) konflik merupakan terjadinya suatu proses pengelolaan lingkungan dan sumber daya yang tidak berjalan sesuai dengan efektif, proses itu terjadi karena adanya disebuah pertentangan atau permasalahan yang ada di dalam lingkungan.

a. Konflik Masalah Sosial

Menurut Sulistyowati Budi dan Soekanto Soerjono (2017: 309) konflik masalah sosial adalah adanya perbedaan problema yang terjadi di masyarakat sosial. Permasalahan sosial ini berhubungan dengan nilai-nilai soal dan lembaga kemasyarakatan dan bersangkutan paut dengan hubungan antar manusia dan budaya.

1. Karakteristik Konflik Masalah Sosial

Menurut Damanik H.S. Fritz (2013: 152-1565) sebagai suatu proses sosial yang bersifat oposisional (*oppositional process*), konflik memiliki beberapa karakteristik (Chandra, 2008; Wirawan, 2010; dan Setiadi, 2011). Karakteristik konflik adalah sebagai berikut.

a. Bersifat Inheren

Konflik bersifat inheren adalah keberadaan suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dan tidak ada yang bisa menghalangi atau menghindari konflik sosial. Oleh sebab itu sungguh sangatlah penting untuk mengelola suatu konflik.

b. Potensi Perbedaan dapat Dikurangi

Dalam sebuah interaksi, individu memiliki keinginan, perasaan berbeda. Individu bertemu dengan individu lainnya, maka adanya perbedaan ini menyebabkan sebuah penyebab konflik. masing-masing dan memiliki perbedaan faktor penyebab.

c. Dilatarbelakangi oleh Perbedaan Ciri

Konflik pada umumnya yaitu hasil dari permasalahan masyarakat. Menangani konflik ini harus memberikan toleransi dan menengakkan nilai-nilai hubungan masyarakat sosial.

d. Dapat Menciptakan Perubahan

Konflik yaitu mencapai sebuah kemajuan yang mampu merubah suatu komunitas, serta pimpinan akan di ganti yang baru jika tidak bisa mengikuti sesuai peraturan yang ada.

e. Bertentangan dengan Integrasi

Konflik yang bertentangan dengan integrasi. Jika konflik berjalan dengan terarah maka akan menghasilkan integrasi dan jika konflik tidak berjalan dengan terarah maka intergrasinya tidak ada dan bisa mengakibatkan sebuah konflik.

2. Faktor Penyebab Konflik Masalah Sosial

Secara umum, faktor penyebab konflik masalah sosial adalah sebagai berikut Wirawan, 2010; dan Setiadi, 2011, Putra, 2012 dan H.S. Fritz (2013: 154-155).

a. Perbedaan Antar Individu yang Meliputi Perbedaan Pendirian dan Perasaan

Manusia merupakan makhluk konfliktis, faktor penyebab konflik konflik, yaitu sebuah persaingan atau petentangan. Setiap manusia memiliki pendirian yang berbeda, dengan sebuah persaingan antara masyarakat atau individu bisa dapat menyebabkan sebuah konflik sosial.

b. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan memiliki berbagai corak kepriadian di setiap individu-individu. Jika antara masing-masing budaya tidak menghargai kebudayaan dari setiap masing-masing kebudayaannya, maka sangat mungkin akan terjadilah konflik sosial.

c. Perbedaan Kepentingan Antar Individu atau Antar Kelompok

Setiap manusia memiliki perbedaan perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan. Terjadi perbedaan perasaan, pendirian dari setiap manusia, terkadang itu untuk mendapatkan kepuasan hati seseorang.

Individu-individu yang memiliki status-status terhormat, seperti suku agama, dan golongan, jika tidak sama dengan status-status atau membuat suatu kesenjangan, maka akan bisa juga terjadi suatu konflik sosial yang karena adanya sebuah perbedaan yang berdasarkan status.

b. Konflik Sosial

Menurut Maryawati dan Suryawi (2013: 117-120) konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik adalah suatu permasalahan, pertentangan, dan percekocan antara individu maupun masyarakat.

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Dari pendapat ahli tersebut maka dapat dipahami konflik sosial adalah suatu proses sosial berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya.

1. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Sosial

Soerjono Soekanto dalam Maryati dan Suryawati (2013: 199-120) ada empat faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial, yaitu :

1. Perbedaan Antar Individu, contoh: Anda dan beberapa teman memiliki pendirian bahwa ketika belajar, suasana kelas haruslah tenang.
2. Perbedaan Kebudayaan, contoh: seorang anak dibesarkan dalam sebuah masyarakat dan lingkungan yang memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi dengan sesama masyarakat sosial. Dari contoh ini terlihat bahwa perbedaan kepribadian seseorang tergantung dari cara bagaimana mana di lingkungan sekitarnya atau di dalam kebudayaannya sangat melatar belakangi cara berperilaku seseorang.
3. Perbedaan Kepentingan, terjadi suatu konflik antara individu atau masyarakat, penyebab konflik itu terjadi karena adanya suatu

permasalahan atau persaingan antara individu dan masyarakat, seperti persaingan antara bisnis dan politik.

4. Perubahan Sosial, jika kita perhatikan pada masa 20 tahun yang lalu dibandingkan dengan masa sekarang, banyak perbedaan dan perubahan-perubahan cara pandang manusia, seperti cara berpikir, berperilaku dengan menggunakan norma-norma kepada antar individu dan masyarakat. Apabila jika perubahan itu berlangsung dengan cepat. Maka muncullah perilaku-perilaku lain yang dianggap oleh sebagian anggota masyarakat lain sebagai perilaku berlawanan dan bertentangan dengan kebudayaan masyarakatnya

2. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial

Berdasarkan bentuknya, menurut Lewis A. Coser dalam Mayati dan Suryawati (2013: 121) membedakan konflik atas dua bentuk, yakni konflik realistik dan konflik nonrealistik.

1. Konflik realistik berasal dari kekecewaan individu atau kelompok terhadap sistem dan tuntutan-tuntutan yang terdapat dalam hubungan sosial.
2. Konflik nonrealistik adalah konflik tidak berasal dari tujuan persaingan yang berlawanan, tetapi dari kebutuhan pihak-pihak tertentu untuk meredakan ketegangan atau emosi. Dalam masyarakat tradisional, pembalasan dendam lewat ilmu gaib merupakan bentuk konflik nonrealistik.

3. Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2013: 259) tokoh utama yaitu tokoh yang paling banyak diceritakan di dalam sebuah cerita, hadir di setiap cerita, dan selalu tokoh utama yang paling banyak memerankan peranan, seperti di dalam sebuah cerita novel, cerpen, film dalam lain sebagainya.

Menurut Aminuddin (2015:79-83) dalam sebuah peristiwa karya fiksi atau karaya sastra di dalam kehidupan sehari-hari, selalu ada di dalam cerita fiksi itu ditampilkan setiap tokoh-tokoh dan pelakunya. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalani suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Setiap tokoh di dalam sebuah cerita memiliki peran yang berbeda. Tokoh yang berperan sebagai peranan penting di dalam sebuah cerita, yaitu sebagai tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memerankan yang tidak penting atau munculnya hanya untuk melengkapi, mendukung, dan melayani sebuah cerita itu disebut dengan tokoh tambahan.

Di dalam cerita kehidupan sehari-hari, manusia selalu memiliki watak yang berbeda-beda. Ada bebrapa watak yang telah anda ketahui, yang pertama pelaku yang *protagonis*, yaitu memiliki watak yang baik dan banyak di sukai oleh pembaca atau penonton, dan yang kedua adalah pelaku yang *antagonis*, yaitu pelaku yang disebut denga watak yang idak baik dan tidak disukai oleh pembaca atau penonton.

Upaya dalam memahami watak pelaku, pembaca dapat melihatnya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambar-gambar lingkungan kehidupan maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Pemahaman watak seseorang juga dapat diketahui lewat apa yang dibicarakan orang lain terhadapnya. Begitu juga dari pergaulan seseorang dengan yang lain kita sering kali dapat menebak berkacak pinggang, bibir terkatup tanpa senyum ramah, dapat ditebak bagaimana perwatakan yang dimilikinya. Begitu juga seseorang yang berbicara sambil terus menatap ke bawah sambil memainkan sapu tangan dapat kita ketahui bagaimana perwatakannya. Mungkin pemalu, atau mungkin orang itu belum memiliki pendirian yang mapan.

Selain pelaku utama, pelaku tambahan, pelaku protagonis dan pelaku yang antagonis, juga terdapat sejumlah ragam pelaku yang lain. Ragam pelaku lain selain ragam pelaku yang telah diungkapkan itu adalah (1) *simple character*, (2) *complex character*, (3) pelaku dinamis, dan (4) pelaku statis. Disebut *simple character* ialah bila pelaku itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculan hanya dihadapkan pada satu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks.

Berkebalikan dengan pelaku yang simple, *complex character* adalah pelaku yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Selain itu, *complex character* juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. Dalam prosa fiksi, *simple character* adalah pelaku utama.

4. Hakikat Novel

Menurut Wicaksono (2017: 68-88) novel adalah bagian dari prosa fiksi yang berkaitan dengan pengertian novel yang berbentuk fiksi. Novel termasuk prosa fiksi yang ceritanya sebuah khayalan atau sesuatu yang tidak sebenarnya.

a. Fungsi Sastra (Novel)

Fungsi novel sastra harus sesuai dengan sifat, yaitu berperilaku yang disukai dan harus bermanfaat untuk orang lain. Harus memberikan keseriusan yang menyenangkan persepsi sehingga sebuah karya sastra ini tidak hanya memberikan hiburan saja tetapi memiliki keseriusan dalam berkarya sastra.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menceritakan sebagai kehidupan yang luar biasa.
- b. Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.
- c. Terdapat beberapa alur atau jalan cerita.
- d. Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita.

- e. Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

c. Jenis Novel

Berikut terdapat jenis novel antara lain:

a. Novel Romantis

Novel romantis merupakan sebuah novel yang hanya di baca oleh orang dewasa saja, karena cerita novel romantis ini khusus menceritakan tentang tema percintaan.

b. Novel Komedi

Novel komedi yaitu novel yang berisikan cerita yang sangat lucu atau humoris, mudah dapat di pahami pembaca dan diiringi dengan gaya bahasa.

c. Novel Religi

Novel religi ini merupakan kisah romantis atau inspiratif yang ditulis lewat sudut pandang keagamaan religi meski tema tersebut beragam.

d. Novel Horor

Novel horor adalah novel yang bercerita tentang hantu. Latar tempat peristiwa cerita hantu tersebut kebanyakan dari sumber hantu itu berasal, itu lah sisi yang menarik dari sebuah novel horor tersebut.

e. Novel Misteri

Novel mistis ini yaitu bercerikan tentang sebuah mistis yang terjadi di dalam cerita tersebut dan biasanya membuat teka-teki rumit yang merespon pembacanya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

f. Novel Inspiratif

Novel inspirasi merupakan novel yang isinya menceritakan sebuah cerita yang membuat pembaca terinspirasi akan cerita tersebut. Sebuah novel inspiratif berasal dari cerita kisah nyata.

d. Struktur Novel

Dalam konsep struktur karya sastra, Aristoteles membicarakannya dalam rangka pembahasan tragedi. Efek tragedi dihasilkan oleh aksi plotnya dan untuk menghasilkan efek yang baik plot harus mempunyai *wholennes* atau keseluruhan. Ada empat syarat utama, yaitu: (1) *order* adalah urutan yang menunjukkan konsekuensi dan konsisten: harus ada awal, ada tengah, dan ada akhir; (2) *amplitude*, yaitu luas ruang lingkup atau *complexity* atau kerumitan: karya harus cukup memberi kemungkinan bagi perkembangan peristiwa; (3) *unity*, atau kesatuan, yaitu semua unsur dalam plot harus ada, tidak dapat bertukar tempat; (4) *connection* atau *coherence*, maksudnya sastrawan mengemukakan buku hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin harus terjadi dalam keseluruhan plot menurut (Teeuw, 1984: 121).

Menurut Kokasih Engkos (2006: 56-61) novel adalah memiliki rangkaian cerita yang panjang disebut dengan prosa. Di dalam cerita novel lebih banyak tokohnya dari pada di dalam cerpen. Ceritanya panjang maka tokohnya lebih dari satu dan dapat merubah pemikiran-pemikiran tokoh di dalam cerita novel tersebut.

1. Unsur-Unsur Intrinsik Novel

a. Alur (Plot)

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Intisari alur pada konflik cerita. Akan tetapi, suatu konflik dalam novel tak bisa dipaparkan begitu saja jadi, harus ada dasarnya. Oleh karena itu, alur terdiri atas (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

b. Tema

Tema yaitu inti dari atau ide pokok dari sebuah isi cerita. Tema adalah pangkal tolak pengarang dari sebuah cerita. Tema dalam novel mengagkat semua masalah persoalan apapun itu di dalam kehidupan manusia.

c. Penokohan

Penokohan merupakan gambaran pengarang untuk menggambarkan kareakter tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita. Untuk mengetahui karakter seseorang di dalam sebuah cerita, misalnya si A itu penyabar, si B itu murah hati. Kita bisa meenggambarkan karakter seseorang tokoh itu melalui fisik, perilakunya dan cara jalan pikirannya di dalam kehidupan lingkungannya.

d. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang yaitu pengarang sebagai narator dalam membawakan sebuah cerita. posisi pengarang narator dalam membawakan cerita. Ada empat macam cara posisi pengarang menyampaikan sebuah cerita, yaitu :

1) Narator serbatahu

Dalam posisi serbatahu, seorang narator mengetahui segala yang ingin dilakukannya karena sebagai pencipta sebuah cerita dan ia dapat mengeluarkan dan memasukkan para tokoh di dalam sebuah cerita tersebut.

2) Narator objektif

Dalam narator objek ini, pengarang sebuah cerita tak memberi komentar apa pun dan pembaca hanya disuguhi hasil pandangan mata. Pengarang menceritakan apa yang terjadi seperti penonton melihat pementasan drama.

3) Narator aktif

Narator aktif juga aktor yang terlibat dalam sebuah cerita dan terkadang fungsinya sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama.

4) Narator sebagai peninjau

Dalam teknik sebagai peninjau ini, pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita dan seluruh kejadian cerita kita ikuti bersama tokoh ini. Tokoh-tokoh bisa menceritakan tentang pendapat dan perasaannya sendiri.

e. Latar

Latar adalah sebuah tempat dan waktu sebuah cerita itu terjadi, kejadian dan peristiwa yang dialami oleh tokoh di dalam sebuah cerita novel sangat jelas di sebutkan latar perbuatan tokohnya.

f. Amanat

Amanat yaitu sebuah pesan berupa moral yang ingin di sampaikan kepada pengarang sebuah cerita dan tidak berbeda dengan bentuk cerita yang lain, amanat di dalam cerita novel akan di sampaikan dengan teratur dan di simpan keseluruhan isi cerita oleh pengarangnya.

2. Unsur-Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu. Ada beberapa unsur luar, yaitu :

- a. Latar belakang pengarang menyangkut jenis kelamin, pendidikan, agama, pekerjaan, asal daerah, dan ideologi pengarang sangat berpengaruh dengan isi cerita novel.
- b. Kondisi sosial budaya, yaitu novel yang dibuat pada zaman kemerdekaan, pada masa reformasi, di zaman kolonial Novel yang dikarang oleh orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup ditengah-tengah masyarakat tradisional sekarang.
- c. Tempat atau kondisi alam, yaitu novel yang dikarang oleh orang yang hidup di daerah gurun, pasti sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh orang terbiasa hidup di daerah pertanian..

5. Hakikat Psikologi Sastra

Istilah “psikologi sastra” oleh menurut Wellek dan Warren (1989) dalam Endraswara (2008: 64) dijelaskan di dalam bentuk esai kritis yang panjang. Kita bisa memahami pentingnya psikologi sastra. Psikologi sastra memiliki empat prinsip pengertian. Pertama yaitu studi proses kreatif, kedua yaitu studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan, ketiga yaitu sering mewarnai pemikiran pemerhati sastra, dan keempat yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi.

Menurut Roekhan dalam Endraswara, (2008: 99), bahwa psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan. (1) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya, (2) pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptanya, (3) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra.

Menurut Endraswara (2008: 16) mengatakan “Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi”.

Menurut Ahmadi (2003: 1) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia dengan berbagai latar belakang, gejala dan disebut dengan ilmu tentang kejiwaan manusia.

Menurut Minderop (2010: 54), psikologi sastra adalah proses aktivitas kejiwaan manusia yang mencerminkan sebuah telaah karya sastra

Menurut Endraswara (2008: 1-3) sejak kapan psikologi sastra muncul, sebenarnya tidak terlalu prinsip. Wilayah historis itu biasanya justru membelenggu pemerhati sastra. Hal itu bagian dari pemikir sejarah sastra yang tak pernah tuntas. Dari realita, sebenarnya dapat diduga pemunculan psikologi sastra adalah setelah teori-teori penelitian intrinsik sastra memuai “jalan buntu”. Maksudnya penelitian intrinsik tidak mampu menjawab seluruh masalah sastra.

Yang perlu direnungkan, ada beberapa indikator yang diduga merupakan penyebabnya, pesimistis psikologi sastra itu, yaitu : (a) dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas sehingga para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra, (b) berkaitan dengan masalah pertama dan kedua, relevansi analisis psikologis pada gilirannya kurang menarik minat, khususnya di kalangan mahasiswa, yang dapat dibuktikan dengan sedikitnya skripsi dan karya tulis yang lain, yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra, (c) psikologi sastra seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual sehingga analisis dianggap sempit.

Psikologi sastra sejajar dengan sosiologi sastra, tetapi sosiologi lebih berkembang dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat sosial. Ada yang beranggapan sosiologi sastra lebih mudah dipelajari dari pada psikologi sastra. Bisa saja di katakan seperti itu, semuanya tergantung kepada seseorang yang

mempelajarinya. Kehidupan di masyarakat lebih mudah diakses dari kehidupan pribadi, kedua ilmu itu mempelajari tentang kehidupan manusia.

Di dalam penelitian psikologi sastra merupakan teori Freud walaupun dia tidak dinyatakan sebagai pencetus teori. Teori psikoanalisis Freud ada tiga macam kepribadian, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga kepribadian ini dasar dari psikologi sastra dan penelitian ini sangat dekat dengan kreatif. Maka ketiga kepribadian itu dengan televansi teori Freud dangat terbatas dalam memahami sebuah karya sastra dan perlu dilengkapi dengan bidang yang lain.

Konsep-konsep Freud Endraswara (2008: 3), pada awalnya bukan memang ahli sastra. Freud hampir merambah ke beberapa disiplin, seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat. Pada gilirannya Freud telah “merajai” dalam studi keilmuan humaniora, khususnya dengan konsepsi psikonalisis. Dalam buku Milner (1992:xiii) (dalam Endraswara), yang membahas Freud secara panjang lebar, dijelaskan bahwa teori Freud tidak terbatas kenyataannya. Teori Freud memiliki pemikiran yang luas tergantung bagaimana cara mengendalikannya. Di dalam hubungan psikologi sastra atas pemahaman bahasa pasien, secara sastra langsung menampilkan ketidaksadaran bahasa. Dari pendapat pihak lain, psikologi Freud memanfaatkan mite, fantasi, dan mimimpi, ketiganya merupakan masalah sebuah karya sastra.

Ada beberapa pemikiran-pemikiran psikologi sastra menurut Abrams, Endraswara (2008: 60-61) mendalami dunia sastra terlihat keseriusan sastra secara psikis dan antologi kejiwaan manusia menurut Coleridge, mengemukakan sebuah

perbedaan antara realitas seni dan realitas rasa. Masalah ide eksternal tidak sekedar ungkapan masalah.

Yang perlu direnungkan adalah proses mekanik tersebut. Tentunya ada perbedaan antara sastra dan tumbuhan. Maksud pernyataan demikian, sekiranya memahami aspek psikis sastra, harus dilakukan seperti halnya mendalami tumbuhan. Baik sastra maupun tumbuhan, semestinya dipahami secara empirik. Metode analisis psikologi sastra sebenarnya juga dapat mengambil dari doktrin sifat-sifat alamiah alam. Pandangan James Beattie dipaparkan lebih mengenai untuk memahami fenomena psikologi sastra perlu perhatikan atom-atom pemikiran. Di antara atom pemikiran yang amat *urgen* adalah imaji dan ide. Keduanya menjadi unsur jiwa yang menentukan estetika sastra. Ada juga yang berpendapat bahwa ide adalah imaji. Oleh sebab itu, jika ada estetika sastra yang disebut metafor, sebenarnya merupakan refleksi ide sebagai cermin imaji sensi.

Kedua, *gerakan dan kombinasi bagian-bagian organisme*. Maksudnya, manusia akan memiliki gerakan imaji. Manusia memiliki memori, fatasi, (*fancy*), dan atau imajinasi. Daya khayal ini yang dapat berperan aktif dalam sastra. Semua unsur jiwa ini menjadi bagian integral dalam proses sastra. Berbagai unsur jiwa itu seperti semua organisme yang hidup. Mereka mewujudkan kepaduan.

Ketiga, *hukum-hukum penampilan asosiatif*. Asosiasi adalah ranah psikologis yang penting. Berdasarkan asosiasi sastra dapat memilih dan memilih mana imajinasi yang harus dituangkan. Sastrawan dapat mengasosiasikan apa saja, sesuai dengan pengalaman dirinya. Secara psikomenani, asosiasi akan meliputi: (a) kesatuan ide yang berkaitan dengan pokok persoalan, (b) gerakan

ide, sejalan dengan gerakan mental, dan (c) kesatuan prinsip asosiasi merupakan analogi dari suatu gerakan dan gravitasi.

Keempat, *masalah pertimbangan desain artistik*, artinya sastra memang ada pertimbangan khusus,. Artistik amat menentukan warna sastra sistem keindahan menjadi penentu pula dalam khazanah psikologi sastra.

Empat pandangan ilmiah di atas, peneliti dapat masuk ke wilayah psikologi sastra. Dari empat pandangan alamiah dan sastra di atas, peneliti dapat leluasa masuk ke wilayah psikologi sastra. Mungkin sekali tiap sastra yang muncul akan membutuhkan unsur kejiwaan dan menjadi menerangi dunia sekaligus cer,ianan jiwa manusia.

6. Teori Sigmud Freud

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2012: 41-45) teori ini dikembangkan oleh Sigmud Freud. Freud merupakan sebagian besarnya ketidaksadaran dan sebagian kecilnya dari mental kehidupannya. Dari ketidaksadaran dapat masuk ke dalam suatu proses kreatif oleh pengarang. Pengarang menciptakan tokoh, bermimpi seperti ketidaksadaran. Teori Freud memiliki tiga struktur kepribadian, yaitu :

a. Id (*Das Es*)

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan instink) dan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure primciple*) atau prinsip reduksi ketegangan. Id merupakan sumber energi psikis. Maksudnya bahwa id itu merupakan sumber dari instink kehidupan (*eros*) atau dorongan-

dorongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh, dsb.) dan instink kematian/instink agresif (tanatos) yang menggerakkan tingkah laku prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut. Id merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan orientasinya bersifat fantasi (maya).

b. Ego (Das Ich)

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peran utama ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan. Ego dibimbing oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasa kebutuhan atau dorongan id.

c. Super Ego (Das Uber Ich)

Super ego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, terutama pada usia anak, individu menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut.

7. Sinopsis Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru

Novel ini menceritakan kisah gadis yang bernama Ayu, Bapak Ayu yang dituduh sebagai tukang santet. Ketika itu di malam hari Ayu terbangun, angin itu seolah datang dengan wujud yang aneh. Seperti ada bayangan gelap yang berkeliaran di atap rumah. Suara langkah kaki yang berderap keras membangunkan rumah Ayu. Ibu membuka kamar Ayu dan menarik lengan Ayu dengan cepat. Bapak Ayu menyuruhh mereka bersembunyi di kamar. Sementara Ayu sejak tadi sulit tidur masih tak mengerti apa yang terjadi. Namun sebelum Bapak Ayu memmbukakan pintu yang terus digedor, daun pintu rumah Ayu telah rubuh lebih dahulu. Rumah Ayu terkepung orang-orang entah berapa jumlahnya. Bagian paling depan, berpakaian hitam-hitam, dan berpenutup kepala sehingga Ayu tak mengenali mereka sama sekali. Menyusul di belakangnya, banyak orang dengan suara riuh. Ketika malam itu masih gulita, sebab semua lampu telah dimatikan, dari sorot rembula, masih dapat Ayu kenali satu-dua orang yang begitu berapi-api meneriaki Bapak Ayu.

Malam itu, Ayu melihat dengan mata kepalanya sendiri, mereka menyeret Bapak Ayu. Bapak Ayu meminta tolong tidak digubris sama sekali. Bahkan para tetangga Ayu yang terbangun karena keraian malam itu tidak dapat melakukan apa-apa selain memandangi keluarga Ayu sambil menutup mulutnya. Bapak Sari dituduh sebagai tukang santet oleh sekelompokan orang yang memakai ninja hitam. Ketika Bapak, Ibu, dan Ayu mendengar suara gedoran pintu di depan rumah mereka Ibu mengintip dari jendela rumah bahwasanya ada sekelompokan orang yang memakai ninja hitam di depan rumah mereka. Ketika malam itu masih

gulita, sebab semua lampu telah dimatikan, sorot rembulan, masih dapat kukenali satu-dua orang yang begitu berapi-api meneriaki Bapak. Malam itu, kulihat dengan mata kepalaku sendiri, mereka menyeret Bapak mengambil Bapak dari kami. Bapak yang meminta tolong tak digubris sama sekali. Perasaan Ayu saat itu entah bagaimana cara menggambarannya. Tak akan mampu diwakili oleh satu kata yang paling menyakitkan sekali pun. Waktu tahu Bapak Ayu telah meninggal dengan cara yang sungguh mengenaskan, tubuh Ayu seperti kosong. Seolah tak percaya dan tak ingin percaya. terus-menerus memikirkan Bapak nya yang tidak disangka-sangka telah meninggal dunia, Ayu merasa tertekan batin dengan keadaan musibah yang telah di alminya. Ayu mengurungi dirinya di dalam kamar dan terus memikirkan Bapaknya, teman-temannya menanyai dia tentang masuk sekolah karena, sudah beberapa hari Ayu tidak masuk sekolah. Pamannya Ayu pun pergi meninggalkan Ayu dan Ibunya. Tiba-tiba Ayu jatuh sakit dan Ayu terkena penyakit tipes penyebab Ayu jatuh sakit karena Ayu terus memikirkan Bapaknya yang tidak pernah terlupakannya di dalam kehidupannya.

8. Biodata Penulis Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru

Intan Andaru lahir di Banyuwangi, Jawa Timur, 20 Februari 1990. Intan menerbitkan buku pertama berupa kumpulan cerpen tentang penderita HIV/AIDS. Selanjutnya, ia beralih menulis novel. Selain mengangkat tema percintaan dan keluarga, beberapa novel terakhirnya juga mengangkat budaya lokal dan isu sosial. Tahun 2017, pernah diundang sebagai pembicara di ASEAN Literary

Festival dan terpilih untuk mengikuti Residensi Penulis ASEAN-Jepang. Tahun 2018, terpilih sebagai penerima hibah perempuan pekerja seni Cipta Media Ekspresi di bidang sastra. Dia sempat bertugas di pedalaman Halmahera-Maluku Utara, ia memilih bekerja sebagai dokter PTT di RSUD Asmat-Papua sambil menyelesaikan riset untuk penulisan novelnya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, Intan menjalani program internship di Ngawi, dan melanjutkan karier sebagai dokter PTT di pelosok Halmahera Selatan. Sempat menjadi inisiator komunitas RAK KACA (Gerakan Suka Membaca) serta pendiri perpustakaan umum di daerah tempatnya menjalani PTT. Sewaktu kuliah, Intan juga aktif di beberapa kegiatan intra maupun ekstrakampus dan pernah menjadi ketua organisasi penyayang anak Swayanaka Indonesia Regional Surabaya.

Beberapa novel terbaru: *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* (Basabasi, 2018), *33 Senja di Halmahera* (Gramedia Pustaka Utama, 2017), dan *Teman Hidup* (Diva Press 2017).

Saat ini masih tetap menulis di sela pekerjaannya sebagai dokter. Dapat dihubungi melalui surel andarutanz@gmail.com, IG/twitter @andaruintan, dan FB Intan Andaru.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teoretis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan.

Kerangka konseptual adalah rangkaian penelitian yang digunakan dalam mengarahkan jalan pemikiran diperoleh letak masalah yang tepat. Dengan demikian untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda ataupun pengertian yang salah dan meluas tentang penelitian ini, dengan pedoman pada kerangka teoretis yang telah dikemukakan maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Konflik adalah suatu permasalahan yang terjadi karena kesalahpahaman, perselisihan, percekocokan, dan pertentangan antar masyarakat atau individu.
2. Sastra adalah sebuah karya di ciptakan oleh seorang pengarang yang kreatif, memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian dan keindahan.
3. Hal yang dianalisis adalah konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud.
4. Peneliti mengangkat sebuah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru karena didalam isi cerita novel terdapat konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu Ayu.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan yang dimaksud yang terdapat bagaimana konflik batin yang terjadi

pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian dan Waktu penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan studi kepustakaan dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai September 2019. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel.

2. Tabel 3.1

3. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian																							
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■																						
2	Bimbingan Proposal			■	■																				
3	Seminar Proposal					■	■	■	■																
4	Perbaikan Proposal									■	■														
5	Penelitian											■	■												
6	Pengumpulan Data													■	■										

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah isi seluruh novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Untuk menguatkan data-data, penelitian menggunakan buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan penelitian selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian.

Menurut Amiruddin (2016: 98-99) metode deskriptif adalah untuk memecahkan permasalahan dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek seseorang atau masyarakat di dalam penelitian, berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya

Untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang sebenarnya, yaitu menyelidiki dan dan mengemukakan gejala-gejala yang ada secara lengkap, agar mengetahui keadaan fakta yang sebenarnya. Jadi, tahap metode deskriptif pada penelitian ini bersifat harus menemukan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi dan harus menghubungkan satu sama lain di dalam aspek-aspek yang diteliti.

Pada tahap berikutnya metode ini harus diberi bobot yang lebih tinggi, karena sulit untuk dibantah bahwa hasil penelitian yang sekedar mendeskripsikan fakta-fakta tidak banyak artinya. Untuk itu pemikiran di dalam metode ini perlu

dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang adekuat terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Oleh karena itu penelitian ini dapat diwujudkan juga sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan dan lain-lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidik.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2004: 47-48) metode kualitatif adalah menyampaikan dan memberikan data yang ilmiah, berhubungan dengan data dengan keberadaannya. Dengan cara inilah metode kualitatif sebagai multimetode, karena metode kualitatif ini melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial, di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Ciri-ciri penting metode kualitatif, yakni.

1. Memberikan perhatian awal pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yakni sebagai studi kultural.
2. Lebih mengutamakan suatu proses dari pada dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah-ubah.

3. Tidak ada cara antara subjek penelitian dengan objek penelitian, subjek penelitian sebagai instrumen awal, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya.
4. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara karena penelitian bersifat terbuka.
5. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah analisis konflik tokoh utama yang terdapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Konflik batin adalah suatu permasalahan yang terjadi karena kesalahpahaman, perselishan, percekocokan, dan pertentangan antar masyarakat atau individu.

2. Novel merupakan cerita karya sastra yang di dalam isi cerita novel ada tokoh-tokoh dan dan memiliki perbedan-perbedaan karakter di setiap tokoh.
3. Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang menceritakan tentang seorang perempuan yang tersiksa batinnya, karena Bapak Ayu dituduh sebagai tukang santet oleh sekelompok ninja berpakaian hitam dan beberapa masyarakat dan mereka membunuh Bapak Ayu dengan keadaan yang mengenaskan.
4. Konflik tokoh utama adalah sebuah kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utama seperti terganggunya kejiwaan di dalam tokoh utama.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Dokumentasi dilakukan pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Dengan cara membaca dan memahami bagaimana konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud.

Tabel 3.2

**Analisis Konflik Tokoh Utama Novel *Perempuan Bersampur Merah*
Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra Menurut Teori Sigmud Freud**

Struktur Kepribadian	Orientasi	Data	Halaman
<i>Id</i>	- Ketegangan - Kesenangan		
<i>Ego</i>	- Prinsip Realita		
<i>Super Ego</i>	- Moral Kepribadian		

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2017: 335) analisis data adalah penyusunan suatu penelitian yang menyusunnya diperoleh dari hasil dokumenasi, catatan lapangan, dan wawancara. Harus memilih yang mana yang penting untuk dipelajari, dan harus membuat kesimpulan agar lebih mudah di pahami orang lain maupun diri sendiri.

Menurut William Chang (2014: 124) teknik analisis data adalah mencakup untuk meliputi formula tentang banyak hal dan mencakup perhitungan satatisik, seperti religius atau keagamaan, ekonomi, keadaan sosial, keuangan, standar akuntansi, dan kebudayaan.

Menurut Fossey, cs, dalam Muri Yusuf (2002: 728) penelitian kualitatif memiliki batasan tentang analisis data dalam pebelitian, yaitu analisis data kualitatif suatu proses untuk memeriksa dan meriview data dan harus menjelaskan fenomena atau situasi sosial dengan strategi dalam penelitian. Harus

mengumpulkan semua data, kerangka pengumpulan data, penyajian, dan kesimpulan.

Fakta pengumpulan data penelitian ini sangat penting, tetapi kita tidak memungkir sumber informasi memberikan informasi yang berbeda. Penelitian akan rusak jika peneliti kurang menanggapi pengumpulan data dan kurang membatisi diri dalam melakukan uji kredibilitas data. Oleh karena itu, bagaimanapun juga reduksi data sangat penting dilakukan dalam analisis data, sehingga betul-betul tampak bagaimana kondisi fenomena yang sesungguhnya dalam konteksnya.

Analisis yang didata oleh peneliti berdasarkan pada data, maka pengelolaannya sebagai berikut: 1) membaca novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menghayatin, dan memahaminya. 2) mengumpulkan data dari isi cerita yang berhubungan dengan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. 3) melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, teks dan konflik yang terdapat dalam isi cerita novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. 4) mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. 5) menarik kesimpulan dari isi cerita yang terdapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca. Sebelum peneliti membahas dan penelitian tentang analisis konflik tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: kajian psikologi sastra, terlebih dahulu peneliti mendeskripsi data. Data-data dalam deskripsi ini merupakan gambaran masalah yang akan peneliti bahas dalam analisis data.

1. Analisis Konflik Tokoh Utama Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud

Adanya konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Ayu. Dengan berbagai permasalahan yang dialami Ayu dengan tokoh-tokoh lainnya terlihat datanya pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Konflik Batin yang terjadi pada Tokoh Utama pada Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra menurut teori Sigmud Freud (Ayu)

Data Struktur Kepribadian *Id* dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru

Struktur Kepribadian	Orientasi	Data	Halaman
<i>Id</i>	- Ketegangan	<p>1. Suara langkah kaki yang berderap keras membangunkan rumah kami. Suara gaduh. Teriakan tanpa jeda membuat mataku terbelalak. <u>Dada serasa bergemuruh.</u></p> <p>2. “Pak! Bapak! Bapaaaaaaaak!” <u>Aku berteriak sekencangkencangnya memanggil Bapak hingga kurasakan tenggorakanku serak.</u></p> <p>3. Yang dapat kutangkap dari Bapak adalah tatapan mata terakhir seperti penuh ketakutan, penuh kesedihan, penuh ketidakberdayaan, dan entah apalagi arti tatapan matanya itu yang</p>	<p>64</p> <p>65</p>

		<p>dapat membuat dadaku terasa ngilu. Dan semakin ngilu rasa itu <u>ketika aku tidak bisa melakukan apa-apa selain terisak tak berdaya.</u></p> <p>4. Perasaanku saat itu... entah bagaimana cara menggambarkan. Tak akan mampu diwakili oleh satu kata yang paling menyakitkan sekali pun. Waktu tahu Bapak telah meninggal dengan cara yang sungguh mengenaskan, <u>tubuhku seperti kosong.</u> Seolah tak percaya dan tak ingin percaya. Aku hanya menggeleng terus menerus ketika kabar itu sampai di telingaku.</p> <p>5. Tak seorang pun mengerti, <u>aku memandangi jenazah Bapak dengan perasaan hancur berantakan.</u> Jeratan yang melingkari leher Bapak itu seperti ikut menjerat leherku. Terasa panas dan pedih di tenggorokkanku. Selama itu pula, jantungku seperti di pukul pakai palu. Ia berdentum begitu keras bercampur dengan rasa pedih yang aku tak tahu dimana letaknya. Pedih sekali hingga rasa itu menular ke mataku, ke hidungku, ke wajaku, dan juga ke jari-jariku yang gemeteran. Air mataku berderai sementara</p>	<p>66</p> <p>66</p> <p>68-69</p>
--	--	--	----------------------------------

	<p>-Kesenangan</p>	<p>tanganku yang gemeteran tak langi mampu mengusapnya.</p> <p>6. “Heh, kamu baca berita apa itu tadi, Yu?” <u>“Ninja,” jawabku singkat dan langsung kembali ke tempat duduk</u> melanjutkan menulis sebab tak ingin terlambat mengumpulkan tugas. Tanganku agak gemeteran karena ingat kejadian ramai-ramai tadi malam sampai-sampai tulisanku keriting.</p> <p>7. <u>Ketakutan, aku merasa sebentar lagi akan mati</u> karena seluruh tubuhku digerogoti cacing.</p> <p>8. <u>Aku menerima uang itu diam-diam. Bila ketahuan Ibu akan runyam masalahnya.</u> Ibu membenci hal-hal yang dilarang polisi atau pun orang banyak sebab Ibu takut akan terjadi hal-hal yang mengerikan padaku.</p> <p>1. <u>Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk.</u> Aku ikut puas ketika melihat orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan. Aku bangga dengan Bapak dan apa yang sudah dilakukannya.</p>	<p>80</p> <p>92</p> <p>109</p> <p>52</p>
--	---------------------------	--	--

		<p>2. Justru kami <u>senang ada Mbak Nena. Apalagi keberadaan Mbak Nena justru membawa kemajuan untukku.</u> Hampir tiap sore, Mbak Nena mengajarku gerakan-gerakan kaki dan gerakan sampur yang belum kumengerti sebelumnya.</p>	122
		<p>3. Walaupun hatiku masih agak tak percaya dengan perkataannya hari itu, <u>entah kenapa aku senang bukan main.</u> Aku bersemangat dan seolah ingin melipat waktu agar segera datang hari esok. Biar aku dapat latihan dan mempelajari semuanya. Agar aku segera bisa menari dengan lincah seperti Mbak Nena.</p>	123
		<p>4. <u>Malam sebelum aku berangkat, ia membantu berkemas.</u> Ketika semua sudah rapi dan siap kubawa esok pagi, Mbak Nena memberiku sampur merah miliknya. Baunya seperti kayu candana. Wangi. Tapi tak menusuk hidung. Kalem jika dihirup. Aku suka baunya.</p>	124
		<p>5. Aku senang bukan kepalang ketika mendapati wajahnya kisut setelah mendengar nama salah satu penari saman yang disebut sebagai penari terbaik. <u>Baru kali ini aku bisa tertawa</u> ketika orang lain bersedih.</p>	129

		<p>6. Ketika keciduk sop buatan Ibu dan kutemukan bulatan-bulatan bakso yang mengambang di antara wortel dan kentang, <u>aku jadi girang</u>, “Wah, sekarang sopnya ada baksonya.”</p>	136
		<p>7. Ternyata, karena tak berani lewat depan rumah sebab ada saudaranya yang sedang bertamu di tetangga depan rumahku, Rama menemuiku di balik jendela. <u>Seperti menang undian, degup jantungku berlompatan waktu melihatnya</u>. Rupanya ia mengajakku jalan-jalan.</p>	145-146

Tabel 4.2

**Data Struktur Kepribadian *Ego* dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah*
karya Intan Andaru**

Struktur Kepribadian	Orientasi	Data	Halaman
<i>Ego</i>	-Prinsip Realita	<p>1. Tapi, ketika Bibi bilang begitu, <u>aku jadi beranjak dari tempat tidur, meraih piringnya</u>, dan duduk di meja makan, bergabung dengan Mabak Rohayah yang sedang makan dengan lahap.</p>	73

		<p>2. Ibuku yang penuh keringat itu membagi senyum padaku. Begitulah. Selanjutnya <u>Ibu menjadi satu-satunya alasanku untuk keluar dari kamar dan mencoba berperilaku seperti biasanya.</u></p> <p>3. Terlebih setelah tahun-tahun berikutnya, <u>aku mulai mengerti</u> bahwa kehilangan Bapak telah memaksa Ibu menjadi dua orang sekaligus menjadi Ibu dan Ayah untukku.</p> <p>4. Ibu sama sekali tidak pernah mengeluh. <u>Dan karenanya aku berusaha melakukan hal yang sama.</u> Sebisa mungkin aku membantu Ibu melakukan pekerjaannya yang seketika menjadi lebih banyak dua kali lipat setelah Bapak meninggal.</p> <p>5. Sebisa <u>mungkin aku tidak menampakkan kesedihan. Sebisa mungkin kusimpan baik-baik kepedihanku</u> ketika bayanga jenazah Bapak dengan guratan di lehernya itu muncul dan terasa mencekikku.</p> <p>6. Kira-kira lima menit aku mengintip seperti itu, bersembunyi di balik pohon turi di tepi jalan dan menempel pada gerbang kayu. Aku berdiri di atas perdu-perdu putri malu yang mulai tumbuh. <u>Tak kupedulikan gatal di jari-jariku</u> yang semakin</p>	<p>73</p> <p>96</p> <p>96-97</p> <p>97</p> <p>104</p>
--	--	---	---

		<p>menggigit. Tak kupertanyakan apakah semut api atau ulat bulu yang merambat hingga menimbulkan rasa cekit-cekit di kakiku.</p> <p>7. Kubiarkan mereka menghitung angka-angka yang tak kumengerti, aku pamit kembali ke tempat jualan Ibu. Mungkin itu jawaban dari Gusti Allah, Ia memberiku mimpi <u>agar aku dapat membantu Pak Man dan Bu Dhe</u> Sarimbit dapat uang sehingga aku juga dapat uang dan dapat kugunakan untuk les tari.</p> <p>8. Saat anak-anak seumuranku banyak bermain, <u>aku menghabiskan keseharianku untuk mencari cara mendapatkan uang.</u></p> <p>9. Aku sadar bahwa kedatanganku kesanggar tari tidak akan membuahkan hasil dan <u>seharusnya aku pamit pergi, menyudahi kepura-puraanku mempelajari tari gandrung.</u></p> <p>10. <u>Aku mampu merasakan tubuh menjadi amat ringan seolah terbang melayang sampai-sampai aku lupa akan ingatan</u> tentang jenazah Bapak dengan guratan di lehernya ang sering membayang itu,</p>	<p>109</p> <p>111</p> <p>112</p> <p>113</p>
--	--	--	---

		<p>pelan-pelan menghilang dengan sendirinya.</p> <p>11. Aku diam saja. Takut, khawatir, sekaligus tak percaya. Aku memang tidak mengambil sampurnya. Tapi bisa saja Mbak Nena mengarang cerita dan mengada-ngada karena ingin aku menggantikan posisinya untuk menebus rasa bersalah pada Mak Rebyak. Agar aku lebih percaya diri. Bisa saja. Entahlah, <u><i>aku tak ingin terlalu memkirkannya.</i></u></p> <p>12. Ibu memandangu lama sekali. Tapi <u><i>aku membalasnya dengan senyuman agar Ibu lebih tenang.</i></u> Sebenarnya, aku tak yakin apa yang akan terjadi di sana. Apakah aku akan mendapat kabar baik atau justru sebaliknya.</p>	<p>127</p> <p>182</p>
--	--	---	-----------------------

Tabel 4.3

Data Struktur Kepribadian *Super Ego* dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru

Struktur Kepribadian	Orientasi	Data	Halaman
<i>Super Ego</i>	- Moral Kepribadian	<p>1. Aku yang selalu ingin menjadi orang yang pertama yang membawakan Bapak makanan ketika bekerja di sawah. Juga tentang salah-salahku pada Bapak yang belum diketahuinya. Aku yang diam-diam menyeruput kopi Bapak tanpa sepengetahuannya, aku yang nakal dan sering meminta ini itu pada Bapak padahal Bapak tak punya uang, aku yang pernah berpurak-purak berpuasa penuh agar dapat hadiah padahal perutku kenyang setelah makan sembunyi-sembunyi, aku yang pernah misu diam-diam ketika Bapak marah padaku. <u><i>Aku belum bilang terima kasih pada Bapak. Atas keringatnya yang mengucur di sawah demi menghidupi kami.</i></u></p> <p>2. <u><i>Aku dan Ibu selalu yakin Bapak tak seperti yang mereka tuduhkan.</i></u> Bapak tak akan pernah menyakiti orang lain.</p>	<p>67</p> <p>71</p>

	<p>3. Aku hanya bisa bilang begitu padahal tak terbesit sedikit pun di pikiranku untuk belajar menari. <u>Tidak mungkin juga aku menjawab alasanku kemari untuk mencari tahu tentang Pak Sotar.</u></p>	105
	<p>4. Akhirnya aku berani mengambil keputusan dengan cepat. <u>Kubantu ia mengangkat tas pakaiannya yang berat.</u> Aku menggandeng tangannya dan mengajaknya menyusuri jalan menuju rumahku.</p>	120
	<p>7. Ada apa dengannya? Aku ingin mengetahuinya. <u>Bukan karena sekedar ingin tahu, tapi lebih dari itu. Aku menjadi peduli padanya.</u></p>	130
	<p>8. <u>Entah dari mana, setelah kudengar cerita singkat pemilik toko tentang kondisi dirinya, seketika bayangan Ibu datang.</u> Ibu yang kulitnya semakin keriput dimkan usia. Ibu yang sendirian ketika nanti kutinggal pergi. Ibu yang tiba-tiba jatuh hingga kakinya terluka.</p>	164
	<p>9. <u>Sungguh. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi.</u> Ketika Ibu sendirian dan kesepian setiap hari tanpa aku, sementara jauh di kota sana.</p>	165

B. Analisis Data

Dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dianalisis konflik batin tokoh utama dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Setelah membaca novel tersebut, terdapat masalah kepribadian yang menonjol dari tokoh utama Ayu. Ketiga kepribadian tersebut berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini :

1. Id dalam Tokoh Utama (Ayu)

Id bekerja dalam daerah tidak sadar. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yang harus segera terlaksanakan, yaitu mencari kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Prinsip kenikmatan dilakukan melalui dua proses yaitu tindak refleks yang berupa berkedip, bersin, menggaruk saat gatal, tertawa. Dan hal yang kedua melalui proses primer yang berlaku seperti membayangkan, melamun, mimpi, makan, minum, sifat penguasa, ingin dihormati, dimanja, bersikap sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri. Contohnya dapat dilihat dari kutipan narasi dan dialog dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru di bawah ini :

“Suara langkah kaki yang berderap keras membangunkan rumah kami. Suara gaduh. Teriakan tanpa jeda membuat mataku terbelalak.
Dada serasa bergemuruh.”

(Hal 64)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip tindak refleks. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi *‘dada serasa bergemuruh’* yang mengacu pada salah satu ciri

dari struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu ketika mendengarkan teriakan tanpa jeda.

“Pak! Bapak! Bapaaaaaaaak!”

Aku berteriak sekencang-kencangnya memanggil Bapak hingga kurasakan tenggorakanku serak. Kulepas rengkuhan Ibu. Kukejar Bapak sebisaku. Kutarik pakaian orang-orang yang mengambinya. Kupukuli kaki mereka.”

(Hal 65)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip tindak refleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘**Aku berteriak sekencang-kencangnya memanggil Bapak hingga kurasakan tenggorakanku serak**’ yang mengacu pada salah satu ciri dari struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu ketika Ayu melihat Bapaknya di bawa dan diseret-seret oleh sekelompok ninja yang berpakaian hitam dan sebagian masyarakat.

“Yang dapat kutangkap dari Bapak adalah tatapan mata terakhir seperti penuh ketakutan, penuh kesedihan, penuh ketidakberdayaan, dan entah apalagi arti tatapan matanya itu yang dapat membuat dadaku terasa ngilu. Dan semakin ngilu rasa itu **ketika aku tidak bisa melakukan apa-apa selain terisak tak berdaya.**”

(Hal 66)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip tindak refleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘**ketika aku tidak bisa melakukan apa-apa selain terisak tidak berdaya**’ yang mengacu pada salah satu ciri dari struktur kepribadian *id*.

Kalimat tersebut merupakan tindak refleks yang dilakukan oleh Ayu melihat Bapaknya dibunuh dengan mengenaskan.

“Perasaanku saat itu... entah bagaimana cara menggambarkannya. Tak akan mampu diwakili oleh satu kata yang paling menyakitkan sekali pun. Waktu tahu Bapak telah meninggal dengan cara yang sungguh mengenaskan, tubuhku seperti kosong. Seolah tak percaya dan tak ingin percaya. Aku hanya menggeleng terus menerus ketika kabar itu sampai di telingaku.”

(Hal 66)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip tindak refleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘tubuhku seperti kosong’ yang mengacu pada salah satu ciri dari struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu yang tidak percaya dengan keadaan Bapaknya sekarang.

“Tak seorang pun mengerti, aku memandangi jenazah Bapak dengan perasaan hancur berantakan. Jeratan yang melingkari leher Bapak itu seperti ikut menjerat leherku. Terasa panas dan pedih di tenggorokkanku. Selama itu pula, jantungku seperti di pukul pakai palu. Ia berdentum begitu keras bercampur dengan rasa pedih yang aku tak tahu dimana letaknya. Pedih sekali hingga rasa itu menular ke mataku, ke hidungku, ke wajaku, dan juga ke jari-jariku yang gemeteran. Air mataku berderai sementara tanganku yang gemeteran tak langi mampu mengusapnya.”

(Hal 68-69)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip tindak refleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘aku memandangi jenazah Bapak dengan perasaan hancur berantakan’ yang mengacu pada salah satu ciri dari struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu tak seorang

pun yang tahu dengan keadaan yang di rasakan oleh Ayu ketika melihat peristiwa Bapaknya seperti ini.

“Heh, kamu baca berita apa itu tadi, Yu?”

“Ninja,” jawabku singkat dan langsung kembali ke tempat duduk melanjutkan menulis sebab tak ingin terlambat mengumpulkan tugas. Tanganku agak gemeteran karena ingat kejadian ramai-ramai tadi malam sampai-sampai tulisanku keriting.”

(Hal 80)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip tindak refleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi **‘Ninja, jawabaku singkat dan langsung kembali ke tempat duduk’** yang mengacu pada salah satu ciri dan struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu ketika temannya menanyakan dia membaca berita tentang apa.

“Ketakutan, aku merasa sebentar lagi akan mati karena seluruh tubuhku digerogoti cacing.”

(Hal 92)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip tindak refleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi **‘ketakutan, aku merasa sebentar lagi akan mati’** yang mengacu pada salah satu ciri dan struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu ketika Ayu jatuh sakit.

“Aku menerima uang itu diam-diam. Bila ketahuan Ibu akan runyam masalahnya. Ibu membenci hal-hal yang dilarang polisi atau pun orang banyak sebab Ibu takut akan terjadi hal-hal yang mengerikan padaku.”

(Hal 109)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip tindak refleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi '*Aku menerima uang itu diam-diam. Bila ketakuhuan Ibu akan runyam masalahnya*' yang mengacu pada salah satu ciri dan struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan melalui proses primer bersikap sewenang-wenang yang dilakukan oleh Ayu karena Ayu menerima uang itu tanpa mengetahui uang itu dari hasil perjudian.

'*Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk.* Aku ikut puas ketika melihat orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan. Aku bangga dengan Bapak dan apa yang sudah dilakukannya."

(Hal 52)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip kenikmatan. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi '*Aku merasa senang sebab Bapak menyuwuk*' yang mengacu pada salah satu ciri dan struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu merasakan senang melihat Bapaknya bisa mengobati.

"Justru *kami senang ada Mbak Nena. Apalagi keberadaan Mbak Nena justru membawa kemajuan untukku.* Hampir tiap sore, Mbak Nena mengajarku gerakan-gerakan kaki dan gerakan sampur yang belum kumengerti sebelumnya."

(Hal 122)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip kenikmatan yang harus segera terlaksana. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi '*kami senang ada Mbak*

Nena. Apalagi keberadaan Mbak Nena justru membawa kemajuan untukku'

yang mengacu pada salah satu ciri dan struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan prinsip kenikmatan yang dilakukan oleh Ayu karena Mbak Nena mengajari Ayu menari.

“Walaupun hatiku masih agak tak percaya dengan perkataannya hari itu, **entah kenapa aku senang bukan main.** Aku bersemangat dan seolah ingin melipat waktu agar segera datang hari esok. Biar aku dapat latihan dan mempelajari semuanya. Agar aku segera bisa menari dengan lincah seperti Mbak Nena.”

(Hal 123)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip kenikmatan yang harus segera terlaksana. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi **'entah kenapa aku senang bukan main'** yang mengacu pada salah satu ciri dan struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan prinsip kenikmatan yang dilakukan oleh Ayu semangat untuk latihan menari pada esok hari.

'Malam sebelum aku berangkat, ia membantu berkemas. Ketika semua sudah rapi dan siap kubawa esok pagi, Mbak Nena memberiku sampur merah miliknya. Baunya seperti kayu candana. Wangi. Tapi tak menusuk hidung. Kalem jika dihirup. Aku suka baunya.”

(Hal 124)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip kenikmatan yang harus segera terlaksana. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi **'Malam sebelum aku berangkat, ia membantu berkemas'** yang mengacu pada salah satu prinsip kenikmatan yang dilakukan oleh Ayu karena telah di bantu oleh Mbak Nena.

“Aku senang bukan kepalang ketika mendapati wajahnya kisut setelah mendengar nama salah satu penari saman yang disebut sebagai penari terbaik. Baru kali ini aku bisa tertawa ketika orang lain bersedih.”

(Hal 129)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip kenikmatan. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘Baru kali ini aku bisa tertawa’ yang mengacu pada salah satu ciri dari struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu mendengarkan salah satu penari saman yang disebut sebagai penari terbaik.

“Ketika keciduk sop buatan Ibu dan kutemukan bulatan-bulatan bakso yang mengambang di antara wortel dan kentang, aku jadi girang, “Wah, sekarang sopnya ada baksonya.”

(Hal 136)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip kenikmatan. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘aku jadi girang’ yang mengacu pada salah satu ciri dari struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu ketika melihat masakan sop buatan Ibu.

“Ternyata, karena tak berani lewat depan rumah sebab ada saudaranya yang sedang bertamu di tetangga depan rumahku, Rama menemuiku di balik jendela. Seperti menang undian, degup jantungku berlompatan waktu melihatnya. Rupanya ia mengajakku jalan-jalan.”

(145-146)

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan jelas bentuk *id* yang termasuk ke dalam prinsip kenikmatan. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘Seperti menang undian, degup jantungku berlompatan waktu’

melihatnya' yang mengacu pada salah satu ciri dari struktur kepribadian *id*. Kalimat tersebut merupakan tindak refleksi yang dilakukan oleh Ayu ketika Ayu di ajak Rama jalan-jalan.

2. Ego dalam Tokoh Utama (Ayu)

Ego berada di area sadar dan tidak sadar. Tugas dari *ego* adalah mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kerja dari prinsip kenikmatan sehingga dapat memuaskan kebutuhan. Proses yang dilalui oleh *ego* adalah proses berfikir realitis, seperti hal penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Contohnya dapat dilihat dari kutipan narasi dan dialog yang terdapat di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

“Tapi, ketika Bibi bilang begitu, aku jadi beranjak dari tempat tidur, meraih piringnya, dan duduk di meja makan, bergabung dengan Mabak Rohayah yang sedang makan dengan lahap.”

(Hal 73)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘aku jadi beranjak dari tempat tidur, meraih piringnya’ kalimat tersebut mengacu kepada pengambilan keputusan Ayu yang merupakan salah satu ciri dari struktur kepribadian *ego*.

“Ibuku yang penuh keringat itu membagi senyum padaku. Begitulah. Selanjutnya Ibu menjadi satu-satunya alasanku untuk keluar dari kamar dan mencoba berperilaku seperti biasanya.”

(Hal 73)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi **'Ibu menjadi satu-satunya alasan untuk keluar dari kamar dan mencoba berperilaku seperti biasanya'** kalimat tersebut mengacu kepada pengambilan keputusan Ayu diambang kesadaran dan ketidaksadaran Ayu mengambil keputusan tersebut yang dibimbing oleh egonya, dan hal tersebut merupakan salah satu ciri dari *ego*.

“Terlebih setelah tahun-tahun berikutnya, **aku mulai mengerti** bahwa kehilangan Bapak telah memaksa Ibu menjadi dua orang sekaligus menjadi Ibu dan Ayah untukku.”

(Hal 96)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi **'aku mulai mengerti'** kalimat tersebut mengacu kepada proses penyelesaian masalah Ayu. Hal tersebut merupakan ciri pengambilan keputusan yang terdapat di dalam struktur keriipriadian *ego*.

“Ibu sama sekali tidak pernah mengeluh. **Dan karenanya aku berusaha melakukan hal yang sama.** Sebisa mungkin aku membantu Ibu melakukan pekerjaannya yang seketika menjadi lebih banyak dua kali lipat setelah Bapak meninggal.”

(Hal 96-97)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi **'Dan karenanya aku berusaha melakukan hal yang sama'** kalimat tersebut mengacu kepada proses pengambilan

keputusan Ayu. Hal tersebut merupakan ciri yang terdapat di dalam struktur kepribadian *ego*.

“Sebisa *mungkin aku tidak menampakkan kesedihan. Sebisa mungkin kusimpan baik-baik kepedihanku* ketika bayanga jenazah Bapak dengan guratan di lehernya itu muncul dan terasa mencekikku.”

(Hal 97)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi *‘mungkin aku tidak menampakkan kesedihan. Sebisa mungkin kusimpan baik-baik kepedihanku’* kalimat tersebut mengacu kepada proses penyelesaian masalah. Hal tersebut mengacu kepada proses pengambilan keputusan Ayu merupakan ciri yang terdapat di dalam struktur kepribadian *ego*.

“Kira-kira lima menit aku mengintip seperti itu, bersembunyi di balik pohon turi di tepi jalan dan menempel pada gerbang kayu. Aku berdiri di atas perdu-perdu putri malu yang mulai tumbuh. *Tak kupedulikan gatal di jari-jariku* yang semakin menggigit. Tak kupertanyakan apakah semut api atau ulat bulu yang merambat hingga menimbulkan rasa cekit-cekit di kakiku.”

(Hal 104)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi *‘Tak kupedulikan gatal di jari-jariku’* kalimat tersebut mengacu kepada Ayu merupakan salah satu ciri dari struktur kepribadian *ego*.

“Kubiarkan mereka menghitung angka-angka yang tak kumengerti, aku pamit kembali ke tempat jualan Ibu. Mungkin itu jawaban dari

Gusti Allah, Ia memberiku mimpi agar aku dapat membantu Pak Man dan Bu Dhe Sarimbit dapat uang sehingga aku juga dapat uang dan dapat kugunakan untuk les tari.”

(Hal 109)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘agar aku dapat membantu Pak Man dan Bu Dhe’ kalimat tersebut mengacu kepada Ayu merupakan salah satu struktur kepribadian *ego*.

“Saat anak-anak seumuranku banyak bermain, aku menghabiskan keseharianku untuk mencari cara mendapatkan uang.”

(Hal 111)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘aku menghabiskan keseharianku untuk mencari cara mendapat uang’ kalimat tersebut mengacu kepada pengambilan keputusan Ayu yang merupakan salah satu ciri dan struktur kepribadian *ego*.

“Aku sadar bahwa kedatanganku kesanggar tari tidak akan membuahkan hasil dan seharusnya aku pamit pergi, menyudahi kepura-puraanku mempelajari tari gandrung.”

(Hal 112)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘seharusnya aku pamit pergi, menyudahi kepura-puraanku mempelajari tari gandrung’ kalimat tersebut mengacu kepada

proses berpikir penyelesaian masalah Ayu yang merupakan salah satu ciri dan struktur kepribadian *ego*.

“Aku mampu merasakan tubuh menjadi amat ringan seolah terbang melayang sampai-sampai aku lupa akan ingatan tentang jenazah Bapak dengan guratan di lehernya yang sering membayangkan itu, pelan-pelan menghilang dengan sendirinya.”

(Hal 113)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu mengacu proses prinsip kenikmatan sehingga dapat memuaskan kebutuhan berpikir realistis. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi **‘Aku mampu merasakan tubuh menjadi amat ringan seolah terbang melayang samapi-sampai aku lupa ingatan’** kalimat tersebut merupakan salah satu struktur kepribadian *ego*.

“Aku diam saja. Takut, khawatir, sekaligus tak percaya. Aku memang tidak mengambil sampurnya. Tapi bisa saja Mbak Nena mengarang cerita dan mengada-ngada karena ingin aku menggantikan posisinya untuk menebus rasa bersalah pada Mak Rebyak. Agar aku lebih percaya diri. Bisa saja. Entahlah, **aku tak ingin terlalu memikirkannya.**”

(Hal 127)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi **‘aku tak ingin terlalu memikirkannya’** kalimat tersebut mengacu pada proses penyelesaian masalah yang merupakan salah satu struktur kepribadian *ego*.

“Ibu memandanku lama sekali. Tapi **aku membalasnya dengan senyuman agar Ibu lebih tenang.** Sebenarnya, aku tak yakin apa yang

akan terjadi di sana. Apakah aku akan mendapat kabar baik atau justru sebaliknya.”

(Hal 182)

Dari kutipan narasi tersebut menjelaskan *ego* tokoh utama Ayu dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi tokoh utama Ayu yang berbunyi ‘aku membalasnya dengan senyuman agar Ibu lebih tenang’ kalimat tersebut lebih mengacu pada proses penyelesaian masalah yang merupakan salah satu struktur kepribadian *ego*.

3. Superego dalam Tokoh Utama (Ayu)

Superego terletak sebagian lagi di bagian tidak sadar. *Superego* merupakan kekuatan moral dan etika kepribadian *superego* juga mewakili nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang tua mengenai standar sosial. Dengan kata lain, *superego* merupakan wakil dari nilai-nilai moral, nilai tradisional, ataupun nilai-nilai yang terdapat di masyarakat. Contohnya dapat ditemukan dalam kutipan narasi dan dialog yang terdapat di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

“Aku yang selalu ingin menjadi orang yang pertama yang membawakan Bapak makanan ketika bekerja di sawah. Juga tentang salah-salahku pada Bapak yang belum diketahuinya. Aku yang diam-diam menyeruput kopi Bapak tanpa sepengetahuannya, aku yang nakal dan sering meminta ini itu pada Bapak padahal Bapak tak punya uang, aku yang pernah berpurak-purak berpuasa penuh agar dapat hadiah padahal perutku kenyang setelah makan sembunyi-sembunyi, aku yang pernah misu diam-diam ketika Bapak marah padaku. Aku

belum bilang terima kasih pada Bapak. Atas keringatnya yang mengucur di sawah demi menghidupi kami.

(Hal 67)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan jelas bentuk *superego* yang mengacu pada moral kepribadian Ayu berupa etika yang belum sempat Ayu ucapkan kepada Bapak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan Ayu **'Aku belum bilang terima kasih pada Bapak. Atas keringatnya yang mengucur di sawah demi menghidupi kami.'** kalimat tersebut termasuk salah satu ke dalam ciri dari *superego*.

"Aku dan Ibu selalu yakin Bapak tak seperti yang mereka tuduhkan. Bapak tak akan pernah menyakiti orang lain."

(Hal 71)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan jelas bentuk *superego* yang mengacu pada kepribadian Ayu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan Ayu **'Aku dan Ibu selalu yakin Bapak tak seperti yang mereka tuduhkan'** meyakinkan bahwa Ayu mengenalkan moral kebaikan kepada Bapaknyanya.

"Aku hanya bisa bilang begitu padahal tak terbesit sedikit pun di pikiranku untuk belajar menari. Tidak mungkin juga aku menjawab alasanku kemari untuk mencari tahu tentang Pak Sotar."

(Hal 105)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan jelas bentuk *superego* yang mengacu pada kepribadian Ayu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan Ayu **'Tidak mungkin juga aku menjawab alasanku kemari untuk mencari tahu tentang Pak Sotar'** kalimat tersebut mengacu kepada ketidakegoisan Ayu menghalang kepuasannya sendiri.

“Akhirnya aku berani mengambil keputusan dengan cepat. *Kubantu ia mengangkat tas pakaiannya yang berat. Aku menggandeng tangannya dan mengajaknya menyusuri jalan menuju rumahku.*”

(Hal 120)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan jelas bentuk *superego* yang mengacu pada kepribadian Ayu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan Ayu **‘Kubantu ia mengangkat tas pakaiannya yang berat. Aku menggandeng tangannya dan mengajaknya menyusuri jalan menuju rumahku’** kalimat tersebut mengacu pada salah satu nilai sosial masyarakat.

“Ada apa dengannya? Aku ingin mengetahuinya. *Bukan karena sekedar ingin tahu, tapi lebih dari itu. Aku menjadi peduli padanya.*”

(Hal 130)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan jelas bentuk *superego* yang mengacu pada kepribadian Ayu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan Ayu **‘Bukan karena sekedar ingin tahu, tapi lebih dari itu. Aku menjadi peduli padanya.’** kalimat tersebut mengacu pada rasa kepedulian sesama makhluk sosial.

“*Entah dari mana, setelah kudengar cerita singkat pemilik toko tentang kondisi dirinya, seketika bayangan Ibu datang.* Ibu yang kulitnya semakin keriput dimkan usia. Ibu yang sendirian ketika nanti kutinggal pergi. Ibu yang tiba-tiba jatuh hingga kakinya terluka.”

(Hal 164)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan jelas bentuk *superego* yang mengacu pada kepribadian Ayu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan Ayu **‘Entah darimana, setelah kudengar cerita singkat pemilik toko tentang kondisi dirinya, seketika bayangan Ibu datang.’** kalimat tersebut mengacu kepedulian yang sangat mendalam kepada Ibunya.

“Sungguh. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi. Ketika Ibu sendirian dan kesepian setiap hari tanpa aku, sementara jauh di kota sana.”

(Hal 165)

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan jelas bentuk *superego* yang mengacu pada kepribadian Ayu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan Ayu ‘Sungguh. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi.’ kalimat tersebut mengacu pada moral ketidakegoisan Ayu untuk meninggalkan ibunya.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Adanya konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu Ayu. Adapun deskripsi konflik batin yang terjadi pada tokoh utama menurut teori Sigmud Freud memiliki tiga struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* di temukan dalam tokoh utama yaitu Ayu.

Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu Bapak Ayu di tuduh oleh sekelompok ninja yang berpakaian hitam dan sebagian masyarakat. Kemudian Bapak Ayu di bawa secara di seret-seret, di arak-arak dan di bunuh secara mengenaskan oleh sekelompok ninja yang berpakaian hitam dan sebagian masyarakat, maka timbullah batin yang di alami oleh tokoh utama Ayu.

Struktur kepribadian yang di kemukakan oleh Sigmud Freud dibagi menjadi tiga, *id*, *ego*, dan *superego*. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh utama yaitu Ayu

id berorientasi ketegangan dan kesenangan, *ego* berorientasi prinsip realitas, dan *superego* berorientasi moral kepribadian.

D. Disikusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitaian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang terjadi pada tokoh utama menurut teori Sigmud Freud, struktur kepribadian yang berfokus pad *id*, *ego*, dan *superego* yang diteliti oleh tokoh utama yaitu Ayu. Masalah psikologi yang ditampilkan penulis merupakan tampilan keadaan kejiwaan manusia pada saat ini. Dari masalah psikologi yang terdapat di dalam tokoh utama yaitu Ayu berkaitan denga struktur kepribadian Sigmud Freud yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*.

E. Keterbatasan Hasil Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, mencari buku untuk referensi di penelitian peneliti, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai menunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai dan mencari literatul atau daftar pustaka

yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah penelitian menganalisis novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

Diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Konflik adalah suatu percekcoakan atau pertentangan masalah yang disebabkan oleh hal-hal yang tertentu di dalam sebuah cerita sastra dimana pertentangan itu di alami antar individu dan sosial.
2. Peneliti memilih menganalisis konflik tokoh utama dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra sebagai sumber data yang untuk diteliti dan di analisis lebih mendalam. Terdapat konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu Ayu menurut teori Sigmud Freud tiga struktur kepribadian id, ego, dan suerego.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa studi dokumentasi dan sumber data yang digunakan adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang terdiri dari 209 halaman

terbitan PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2019 cetakan pertama 2019.

4. Hasil analisis yang di peroleh menunjukkan bahwa terdapat konflik batin dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, yaitu konflik batin yang di alami Ayu, Bapak Ayu dituduh sebagai tukang santet, dibunuh secara mengenskan oleh sekelompok ninja berpakaian hitam dan sebagaian masyarakat menurut teori Sigmud Freud tiga struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*.

B. SARAN

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih fokus dan details dalam menjelaskan penelitian di atas dengan sumber yang lebih banyak yang tentunya dapat di pertanggung jawabkan.
2. Peneliti diharapkan mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dan novel lainnya, karena lebih banyak novel Indonesia yang berkualitas dan layak dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amirudddin. 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Andaru Intan. 2019. *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ani Diana. 2016. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani*. Jurnal Pesona. Vol. 2 No. 1, Hlm. 43-52.
- Chang William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Damanik H.S. Fritz. 2013. *Sosiologi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Endraswara Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Keuis Rista Ristiana, Ikin Syamsudin Adeani. 2017. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. Jurnal Literasi. Vol. 1 Nomor 2.
- Kokasih Engkos. 2008. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Maryati Kun dan Suryawati Juju. 2014. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

- Minderop Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna Kutha Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini Agustina. 2015. Konflik *Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman*. Jurnal Pendidikan Bahasa. Jurnal Literasi. Vol. 4, No.
- Rini Agustina. 2016. *Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N.* Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajaran. Vol. 3 No.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati Budi dan Soekanto Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Penagntar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wahyudi. 2017. *Manajemen Konflik Dan Stres*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudha Wacana.
- Yusuf Syamsu dan Nurihsan Juntika. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.